

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehamilan atau bersalin menjadi penyebab meninggal lebih dari 585.000 ibu pertahunnya (WHO). Di Asia Selatan, wanita berkemungkinan 1: 18 meninggal akibat kehamilan atau persalinan selama kehidupannya, di banyak negara Afrika 1 : 14; sedangkan di Amerika Utara hanya 1 : 6.366. Lebih dari 50% kematian di negara berkembang (Yufdel dkk, 2015).

Millenium Development Goals (MDGs) 2000 menyebutkan bahwa pada tahun 2015 diharapkan angka kematian ibu dari 228 per 100.000 kelahiran hidup menjadi 102 per 100.000 kelahiran hidup. Penurunan angka kematian tersebut difokuskan pada penyebab langsung kematian ibu yaitu, perdarahan 28%, eklampsia 24%, infeksi 11%, komplikasi perineum 8%, partus macet 5%, abortus 5% dan penyebab tidak langsung 23% (Wahyuningsih, 2014).

Angka kematian ibu Provinsi Jawa Tengah tahun 2014 berdasarkan laporan dari kabupaten atau kota sebesar 126,55 per 100.000 kelahiran hidup, mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan AKI pada tahun 2013 sebesar 118,62/100.000 kelahiran hidup (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2014).

Angka kematian ibu di kota Surakarta pada tahun 2014 sebanyak 71,35 /100.000 kelahiran hidup. Hasil cakupan tahun 2014 ini, belum mencapai target

yang ditetapkan dalam Rencana Strategis Dinas Kesehatan Kota Surakarta tahun 2011-2015, yaitu 71/100.000 kelahiran hidup (Profil Kesehatan Kota Surakarta, 2014).

Data tersebut menunjukkan angka infeksi memang sedikit, meskipun demikian, wanita dengan luka di perineal sangat beresiko terjadi infeksi karena daerah perineal merupakan daerah yang lembab, sehingga merupakan tempat yang baik untuk pertumbuhan mikroorganisme (Wahyuningsih, 2014)

Faktor penyebab terjadinya infeksi pada ibu, yaitu bisa berasal dari perlukaan pada jalan lahir yang merupakan media yang baik untuk berkembangnya kuman. Komplikasi pada luka perineum, yaitu terjadinya perdarahan pada luka robekan jalan lahir dan infeksi pada luka. Munculnya infeksi pada perineum dapat merambat pada saluran kandung kemih atau pada jalan lahir. Penanganan komplikasi yang lambat dapat menyebabkan terjadinya kematian ibu post partum, mengingat kondisi ibu post partum masih sangat lemah (Moluku dkk, 2013).

Episiotomi dilakukan jika perineum sangat tipis dan menunjukkan resiko ruptur perineum spontan. Keuntungan episiotomi ini adalah tidak menimbulkan perdarahan banyak dan penjahitan kembali lebih mudah. Namun tindakan episotomi ini juga beresiko menimbulkan ruptur perineurn totalis. Jika perineum mengalami robekan atau luka, maka perawatan harus dilakukan dengan seksama karena luka tersebut berada di daerah yang mudah kotor dan cenderung lembab (Yufdel dkk, 2015).

Petugas kesehatan harus memahami fisiologi penyembuhan luka dan ditantang untuk memberikan pengkajian luka berdasarkan pengetahuan integritas kulit dan pencegahan infeksi. Praktisi yang merawat luka harus berhati-hati dalam memilih cairan pencuci luka karena tidak semua cairan pencuci luka baik dan tepat untuk setiap luka. Merawat luka perineum juga harus memperhatikan resiko terjadinya infeksi. Bahan yang biasa digunakan untuk pencegahan infeksi adalah larutan antiseptik, misalnya povidone iodine. Bentuk iodine yang *slow-release* dapat mengatasi masalah toksisitas. Penelitian Zhou,dkk (2001) tidak menemukan adanya toksisitas pada studi *in vitro*, terjadi penurunan jumlah eksudat,peningkatan jaringan granulasi dan penurunan ukuran luka pada 16 luka kronik yang dirawat dengan povidon iodine 10% (Maryunani, 2014)

Povidone-iodine merupakan bahan antimikroba yang aman, murah, mudah diperoleh, tidak menimbulkan iritasi, resistensi bakteri, toksisitas, efek bakterisidal didapat dengan konsentrasi 5-10%, serta tidak mengganggu proses penyembuhan. Pada hasil penelitian Leny (2016) didapatkan kesimpulan bahwa kategori penyembuhan luka perineum dengan povidone iodine 10% sebanyak 70% dibandingkan dengan NaCl 0,9% yaitu 30% (Leny, 2016).

Hal tersebut juga diungkapkan dalam hasil penelitian Yufdel,dkk tahun 2015 tentang penyembuhan luka selama 6 hari dengan menggunakan povidine idione yaitu penyembuhan luka dengan kategori lama sebanyak 2 responden (40%) dan penyembuhan luka dengan kategori sedang sebanyak 3 responden (60%) sedangkan penyembuhan luka dengan kategori cepat adalah 0 responden (0%). Lebih dijelaskan lagi bahwa dalam tindak lanjut penelitian, apabila

perawatan dilakukan dengan baik dan benar akan mempengaruhi proses penyembuhan luka (Leny, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian dari Nurafifah (2016) mendapat kesimpulan bahwa sebagian besar ibu post partum yang menggunakan povidone iodine 10% dalam merawat luka perineum akan mengalami penyembuhan luka lebih cepat 90% dengan responden 20 orang sedangkan ibu post partum yang tidak menggunakan povidone iodine yaitu 40% dengan 20 responden (Nurafifah, 2016).

Pada hasil studi pendahuluan di BPM Sri lumintu pada hari 07 Mei 2017, didapatkan sebanyak 387 pasien melahirkan pada bulan Maret 2016- Mei 2017, hampir semua pasien tidak diberikan penyuluhan dan perawatan perineum menggunakan povidone iodine 10%.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti tertarik untuk menerapkan hasil penelitian tentang “Pemberian Povidone Iodine 10% Terhadap Proses Penyembuhan Luka Perineum Pada Ny. N di Desa Karangasem RT 04 RW 01, Laweyan, Surakarta”

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pemberian povidone iodine 10% terhadap proses penyembuhan luka perineum Pada Ny. N di Desa Karangasem RT 04 RW 01, Laweyan, Surakarta”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pemberian povidone iodine 10% terhadap proses penyembuhan luka perineum pada Ny. N di Desa Karangasem RT 04 RW 01, Laweyan, Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi hasil pengamatan luka perineum sebelum pemberian povidone iodine 10% pada Ny. N di Desa Karangasem RT 04 RW 01, Laweyan, Surakarta.
- b. Mengidentifikasi hasil pengamatan luka perineum sesudah pemberian povidone iodine 10% pada Ny. N di Desa Karangasem RT 04 RW 01, Laweyan, Surakarta.
- c. Menganalisa perbedaan luka perineum sebelum dan sesudah pemberian povidone iodine 10% pada Ny. N di Desa Karangasem RT 04 RW 01, Laweyan, Surakarta.

C. Manfaat Penelitian

1. Masyarakat

Membudayakan pengolaan pasien post partum dengan luka perineum secara mandiri melalui pengelolaan perawatan perineum dengan povidone iodine 10%.

2. Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Keperawatan
 - a. Sebagai penelitian pendahuluan untuk mengawali penelitian lebih lanjut tentang efektifitas povidone iodine 10% terhadap proses penyembuhan luka perineum.
 - b. Sebagai salah satu sumber informasi bagi pelaksanaan penelitian bidang keperawatan tentang efektifitas povidone iodine 10% terhadap proses penyembuhan luka perineum pada pasien post partum dimasa yang akan datang dalam rangka peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan.

3. Penulis

Penulis mendapatkan ilmu dan pengalaman dalam mengaplikasikan riset keperawatan dalam tatanan pelayanan keperawatan, khususya untuk mengetahui pemberian povidone iodine 10% terhadap proses penyembuhan luka perineum.